

ANALISIS SEMIOTIKA TRADISI “SAWERAN PENGANTEN” DALAM PERNIKAHAN ADAT SUNDA

Ade Ica Luspita Sari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: ichaun03@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meaning in a series of Sundanese traditional wedding processions. Sundanese traditional wedding traditions are a form of culture that is full of social values and life philosophy. The main focus of this study is on the symbolic meaning contained in several stages of the procession, such as lengser, nincak endog, and huap lingkung. This study uses a qualitative approach with descriptive methods through observation techniques, literature studies, interviews and documentation. This analysis was carried out using a semiotic approach to understand the meaning of signs and symbols in each stage of the Sundanese traditional wedding procession. The results of the study show that each stage in the Sundanese traditional wedding procession has a deep symbolic meaning. The lengser procession reflects the value of respect and acceptance, saweran contains the meaning of sharing sustenance and the hope of a prosperous life, nincak endog symbolizes responsibility in household life, and huap lingkung describes togetherness and cooperation between husband and wife. Thus, the Sundanese traditional wedding tradition not only functions as a traditional ritual, but also as a symbolic medium that represents the social, cultural and philosophical values of the community's life.

Keywords: *Tradisi Saweran, semiotika, budaya Sunda, ritual pernikahan, simbolisme*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam rangkaian prosesi pernikahan adat sunda. Tradisi pernikahan adat sunda merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang penuh sarat akan nilai-nilai sosial dan filosofi kehidupan. Fokus utama penelitian ini adalah pada makna simbolik yang terkandung dalam beberapa tahapan prosesi, seperti lengser, nincak endog, dan huap lingkung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui Teknik observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami makna tanda dan simbol dalam setiap tahapan prosesi pernikahan adat sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam prosesi pernikahan adat sunda memiliki makna simbolik yang mendalam. Prosesi *lengser* mencerminkan nilai penghormatan dan penerimaan, saweran mengandung makna berbagi rezeki dan harapan kehidupan yang sejahtera, *nincak endog* melambangkan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga, serta *huap lingkung* menggambarkan kebersamaan dan kerja sama antara suami dan istri. Dengan demikian, tradisi pernikahan adat Sunda tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofi kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Tradisi saweran, Semiotika, Budaya Sunda, Ritual pernikahan, Simbolisme

PENDAHULUAN

Masyarakat Sunda merupakan salah satu kelompok etnis yang kaya akan tradisi dan praktik Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan kompleks. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, masing-masing dengan ciri khas budaya yang unik. Salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi adalah masyarakat Sunda yang mendiami wilayah Jawa Barat. Budaya Sunda tidak hanya tampak dalam penggunaan bahasa, kesenian tradisional, maupun sistem sosial, tetapi juga dalam berbagai ritual adat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Keberadaan ritual-ritual tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Sunda masih memegang teguh nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu tradisi yang masih dijaga keberlangsungannya adalah tradisi saweran dalam pernikahan adat Sunda. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian upacara pernikahan yang dilakukan setelah prosesi akad nikah. Dalam pelaksanaannya, saweran biasanya dilakukan oleh orang tua atau sesepuh kepada kedua mempelai. Mereka menaburkan berbagai benda seperti beras, kunyit, uang logam, dan permen kepada pengantin serta para tamu yang hadir. Prosesi ini umumnya diiringi dengan nyanyian atau tembang yang berisi nasihat kehidupan, doa, serta harapan agar kedua mempelai dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Jika dilihat secara sekilas, tradisi saweran mungkin tampak sebagai aktivitas seremonial biasa yang hanya bertujuan untuk memeriahkan suasana pernikahan. Namun, jika dikaji lebih dalam, tradisi ini mengandung makna simbolik yang sangat kaya. Setiap benda yang digunakan dalam prosesi saweran memiliki arti tersendiri yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Beras, misalnya, melambangkan kemakmuran dan harapan agar pasangan pengantin selalu tercukupi kebutuhan hidupnya. Kunyit melambangkan keharuman nama dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Uang logam menjadi simbol rezeki dan keberuntungan, sedangkan permen melambangkan manisnya kehidupan yang diharapkan akan dijalani oleh kedua mempelai.

Menurut Koentjaraningrat, (2009), budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Dalam konteks ini, tradisi saweran dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Sunda yang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat, seperti kebersamaan, rasa syukur, serta harapan akan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, saweran bukan sekadar ritual, tetapi juga representasi dari pandangan hidup masyarakat Sunda.

Lebih lanjut, Endraswara, (2013) menyatakan bahwa setiap simbol dalam budaya mengandung pesan yang berkaitan dengan nilai kehidupan masyarakat. Dalam tradisi saweran, simbol-simbol yang digunakan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna mendalam yang berkaitan dengan filosofi hidup. Prosesi penaburan benda-benda tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk doa dan harapan dari orang tua kepada anaknya agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh tanggung jawab, kesabaran, dan kebijaksanaan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam prosesi ini juga menunjukkan adanya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat.

Dari perspektif semiotika, tradisi saweran dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Benda-benda yang digunakan dalam saweran berfungsi sebagai penanda, sementara makna yang terkandung di dalamnya merupakan petanda. Hubungan antara keduanya membentuk sistem makna yang dipahami oleh masyarakat Sunda.

Dengan demikian, tradisi saweran tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial kepada generasi berikutnya.

Dalam era modernisasi seperti sekarang, keberadaan tradisi-tradisi lokal sering kali menghadapi tantangan, seperti perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya luar. Namun, tradisi saweran tetap bertahan dan terus dilestarikan oleh masyarakat Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih dianggap relevan dan memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat Sunda, tetapi juga seluruh elemen bangsa sebagai bagian dari warisan budaya nasional.

KAJIAN PUSTAKA

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, (2009). Pengertian ini menegaskan bahwa budaya tidak hanya terbatas pada aspek yang bersifat material, seperti benda atau artefak, tetapi juga mencakup nilai, norma, serta pola perilaku yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dalam praktiknya, budaya sering kali diwujudkan dalam bentuk ritual atau upacara adat yang memiliki makna simbolik. Ritual-ritual tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai yang mereka yakini, sekaligus memperkuat identitas kolektif sebagai bagian dari suatu kelompok budaya tertentu.

Salah satu bentuk konkret dari perwujudan budaya dalam masyarakat adalah tradisi. Danandjaja, (2007) menjelaskan bahwa tradisi sebagai bagian dari folklor mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan yang diulang-ulang, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang mengandung pesan moral, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Dalam hal ini, tradisi memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai media pendidikan budaya bagi anggota masyarakat. Melalui tradisi, generasi muda dapat belajar mengenai nilai-nilai yang dianggap penting oleh komunitasnya, seperti sikap saling menghormati, kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa syukur.

Lebih lanjut, tradisi juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, tradisi menjadi benteng yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal agar tidak hilang atau tergantikan oleh budaya luar. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun mengandung unsur kontinuitas yang memungkinkan suatu budaya tetap bertahan meskipun mengalami perubahan zaman. Oleh karena itu, keberadaan tradisi tidak hanya penting sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan masa kini dan masa depan.

Dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu tradisi, pendekatan semiotika menjadi salah satu metode yang relevan untuk digunakan. Menurut Ratna, (2010), simbol dalam budaya memiliki makna yang berlapis dan tidak selalu dapat dipahami secara langsung. Simbol-simbol tersebut sering kali mengandung pesan tersembunyi yang hanya dapat diungkap melalui analisis yang mendalam. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna, memungkinkan peneliti untuk mengkaji hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam suatu sistem simbol. Dengan demikian, semiotika membantu dalam mengungkap makna yang tersirat di balik simbol-simbol yang digunakan dalam praktik budaya.

Dalam konteks tradisi, simbol-simbol yang digunakan biasanya memiliki makna yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam berbagai ritual adat, benda-benda tertentu sering digunakan sebagai simbol yang merepresentasikan harapan, doa,

atau nilai moral tertentu. Melalui pendekatan semiotika, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat memberi makna terhadap simbol-simbol tersebut, serta bagaimana makna tersebut dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, semiotika tidak hanya membantu dalam memahami makna simbol, tetapi juga dalam melihat bagaimana makna tersebut berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara, (2013) menyatakan bahwa penelitian budaya bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam praktik budaya. Penelitian budaya tidak hanya berfokus pada aspek yang tampak di permukaan, tetapi juga berusaha menggali makna yang lebih dalam yang terkandung dalam suatu praktik budaya. Dalam hal ini, tradisi dapat dipahami sebagai teks budaya yang dapat “dibaca” dan dianalisis untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat budaya sebagai sistem makna yang kompleks, di mana setiap unsur memiliki fungsi dan arti tertentu.

Ekadjati, (2005) menjelaskan bahwa budaya Sunda memiliki nilai filosofis yang kuat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi dan ritual adat. Budaya Sunda dikenal dengan prinsip-prinsip seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh, yang menekankan pentingnya saling mengasah pengetahuan, saling mengasihi, dan saling membimbing antaranggota masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik budaya, termasuk tradisi saweran.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, keberadaan tradisi seperti saweran menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola pikir masyarakat dan pengaruh budaya global. Namun demikian, tradisi ini masih tetap dilestarikan karena dianggap memiliki nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda masih memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya, tradisi, dan simbol memiliki keterkaitan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Budaya sebagai sistem gagasan dan tindakan diwujudkan dalam bentuk tradisi, yang kemudian mengandung simbol-simbol dengan makna yang berlapis. Melalui pendekatan semiotika, makna-makna tersebut dapat dianalisis dan dipahami secara lebih mendalam. Dalam konteks budaya Sunda, tradisi saweran merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai filosofis, sosial, dan moral yang penting. Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai praktik budaya, tetapi juga mengenai nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika budaya untuk memahami makna simbolik dalam tradisi saweran pada pernikahan adat Sunda. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang bersifat kompleks dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi nilai-nilai, norma, dan makna simbolik yang terkandung dalam ritual saweran, serta bagaimana makna tersebut diproduksi, dipahami, dan diteruskan dalam masyarakat. Pendekatan semiotika budaya memungkinkan peneliti untuk menganalisis tanda, simbol, dan praktik budaya secara sistematis, dengan menekankan hubungan antara simbol dengan konteks sosial dan ideologi yang melingkupinya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi. Pertama, studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur terkait tradisi saweran, budaya Sunda, dan teori semiotika Barthes. Sumber pustaka ini mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen penelitian sebelumnya yang relevan. Kedua, observasi dilakukan secara langsung pada prosesi pernikahan adat Sunda yang melaksanakan tradisi saweran, untuk mendapatkan data empiris mengenai praktik, simbol, dan interaksi sosial yang terjadi selama prosesi. Observasi ini bersifat partisipatif, sehingga peneliti dapat mengamati kegiatan secara mendetail tanpa mengganggu jalannya ritual. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan analisis.

Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman dalam Sugiyono, (2010), yang meliputi tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilah, merangkum, dan menyoroti informasi penting dari hasil observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk tabel, deskripsi naratif, atau diagram, sehingga pola dan hubungan antar-simbol dapat terlihat jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu tahap interpretasi dan pengambilan makna dari data yang telah disajikan. Dalam tahap ini, pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk menafsirkan simbol yang muncul dalam tradisi saweran, mulai dari makna denotatif, konotatif, hingga makna mitologis, sehingga peneliti dapat memahami lapisan makna yang terkandung dalam praktik budaya tersebut secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi saweran merupakan salah satu rangkaian penting dalam pernikahan adat Sunda yang sarat dengan makna simbolik dan sosial. Prosesi ini biasanya dilakukan setelah akad nikah, di mana pengantin menjadi pusat perhatian keluarga, kerabat, dan masyarakat. Pada tradisi saweran, berbagai benda seperti beras, kunyit, uang logam, dan permen ditaburkan kepada pengantin sambil diiringi nasihat dan doa dari orang tua atau tokoh adat. Prosesi ini bukan sekadar ritual seremonial, tetapi menjadi media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral, harapan, dan nilai-nilai kehidupan kepada pengantin sekaligus kepada masyarakat yang hadir. Setiap benda yang ditaburkan memiliki makna khusus yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, serta menjadi sarana untuk menegaskan identitas budaya masyarakat Sunda.

Beras yang digunakan dalam saweran, misalnya, secara denotatif adalah bahan makanan pokok yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat. Namun, secara konotatif beras melambangkan kemakmuran dan kecukupan pangan, yang menjadi salah satu harapan utama bagi pasangan pengantin. Pada tingkat mitos, beras mencerminkan aspirasi masyarakat akan kehidupan yang sejahtera, di mana pengantin diharapkan dapat menjalani rumah tangga yang stabil, terpenuhi kebutuhan hidupnya, dan mampu menghadapi tantangan dengan baik. Kunyit, di sisi lain, secara denotatif merupakan rempah yang umum digunakan dalam masakan, tetapi secara konotatif melambangkan keberkahan dan perlindungan spiritual. Pada tingkat mitos, kunyit menjadi simbol kehidupan yang cerah, menunjukkan harapan masyarakat agar pengantin menjalani rumah tangga yang penuh berkah, harmonis, dan terhindar dari kesialan.

Uang logam yang ditaburkan pada prosesi saweran juga memiliki makna simbolik yang kuat. Denotatifnya, uang logam merupakan alat tukar yang memiliki nilai ekonomi. Konotatifnya, uang ini melambangkan rezeki, kelancaran finansial, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada tingkat mitos, uang logam menjadi simbol

kesejahteraan ekonomi yang lebih luas, mencerminkan stabilitas dan ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Sedangkan permen, yang secara denotatif adalah makanan manis, secara konotatif melambangkan kebahagiaan dan keceriaan. Pada tingkat mitos, permen menjadi simbol keharmonisan rumah tangga, di mana hubungan pengantin diharapkan selalu manis, hangat, dan penuh kasih sayang.

Tabel 1. Makna simbol dalam Tradisi Saweran

No	Simbol	Denotasi(Makna asli)	Konotasi(Makna Simbolik)	Mitos(Kepercayaan budaya)
1.	Beras putih	Makanan pokok	Kemakmuran dan kecukupan pangan	Diyakini dapat hidup sejahtera dan tercukupi.
2.	Kunyit	Rempah	keberkahan dan perlindungan	Diyakini dapat membuat kehidupan rumah tangga yang baik dan diberkahi.
3.	Uang Logam	alat tukar	Rezeki dan kelancaran ekonomi	Diyakini diberikan ekonomi yang lancar.
4.	Permen	Makanan manis	Kebahagiaan dan keceriaan	Diyakini dapat membuat Kehidupan yang harmonis.

Pelaksanaan Tradisi

Tradisi pernikahan adat sunda memiliki banyak tahapan prosesi yang harus dilakukan demi menjaga esensi pernikahan adat tersebut. Berikan prosesi pernikahan adat yang dilakukan yaitu seperti;

Pertama adalah *Lengser*, yaitu sebelum melaksanakan upacara adat pernikahan, calon pengantin pria menanti di lain tempat, tetapi tidak jauh dari kediaman pihak wanita, sebagai tempat berlangsungnya upacara pernikahan. Saat akad nikah hendak terselenggara, barulah keluarga calon pengantin istri mengutus seseorang guna menjemput pengantin pria, pengantin pria dan pengiringnya lantas menuju ke kediaman pengantin wanita dalam buku Masduki, (2010).

Kedua *Ngabageakeun* (Penyambutan), sesudah datang pengantin pria dapat sambutan acara *mapag penganten* (penyambutan pengantin) yang biasanya dipimpin penari yang dikenal sebagai *Mang Lengser*. Lalu, pihak kedua orang tua perempuan mengalungkan rangkaian bunga, dengan tanda bahwa telah diterima oleh pihak keluarga dan Masyarakat. Dalam prosesi ini, berfungsi bentuk kasih sayang orang tua Perempuan kepada calon menantu laki-laki, dan juga tidak hanya menyatukan dua orang saja tetapi juga dua keluarga.

Ketiga, tahap saweran merupakan prosesi di mana kedua pengantin menerima taburan berbagai benda seperti uang, beras, dan permen sebagai simbol doa dan harapan dari keluarga. Prosesi ini mengandung makna berbagi rezeki, kebahagiaan, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Hal ini sejalan dengan pendapat Barthes, (1972) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, tanda memiliki makna pada dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Secara denotasi, benda-benda dalam saweran seperti uang, beras, dan permen merupakan pemberian secara langsung kepada pengantin. Namun secara konotasi, benda-benda tersebut mengandung makna yang lebih dalam, seperti harapan akan rezeki, kebahagiaan, serta kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Dengan demikian, prosesi saweran tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan berbagi secara fisik, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung pesan dan nilai budaya yang diyakini dalam Masyarakat.

Keempat *Nincak Endog*, yaitu pada tahapan ini, pengantin pria menginjak telur dan pengantin Wanita membersihkannya. Maknanya adalah suami bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, sedangkan istri mendukung, dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurani, (2010) yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk hubungan dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, yang di dalamnya terdapat pembagian peran serta nilai-nilai yang mengatur perilaku individu.

Kelima pergi ke pelamina, yaitu kedua pihak orang tua membawa pengantin menggunkan jarik keatas pelaminan. Tahap ini melambangkan bahwa pengantin telah resmi memasuki kehidupan baru sebagai pasangan suami istri.

Keenam *sungkeman* yaitu, *sungkem* atau *mujangan* merupakan prosesi ketika dua mempelai sungkem ke masing-masing orang tua guna meminta doa restu atas pernikahan dua mempelai. Hal ini menunjukkan pentingnya nilai hormat dan bakti kepada orang tua dalam budaya sunda.

Ketujuh adalah *Huap lingkung* dan *cai putih*. Dalam prosesi ini pengantin saling berhadapan, memegang paha ayam satu sama lain dan saling menarik satu sama lain, jika pihak laki-laki mendapatkan bagian yang paling besar berarti suaminya bekerja keras dan istrinya yang mendukung, setelah itu saling menyuapi dengan tangan yang begitu rumit tetapi sangat romantis. Tahap selanjutnya saling menyuapi air putih satu sama lain dengan artinya agar hati dan kehidupan selanjutnya selalu bersih. Prosesi ini mengandung makna saling melengkapi dan serta saling kerja sama dalam kebersamaan kehidupan rumah tangga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi et al., (2011) yang menyatakan bahwa nilai sosial dalam masyarakat mencerminkan pola hubungan yang menekankan kebersamaan, keharmonisan, dan saling membutuhkan antarindividu. Dengan demikian, huap lingkung mencerminkan nilai kebersamaan dan keharmonisan antara suami dan istri dalam kehidupan berkeluarga.

Selain sebagai sarana pendidikan dan penguatan sosial, saweran berperan sebagai alat pelestarian budaya. Praktik ini diteruskan dari generasi ke generasi, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup meskipun bentuk fisik tradisi mungkin mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi. Generasi muda belajar tentang simbolisme, norma, dan makna sosial dari tradisi ini, sehingga identitas budaya Sunda tetap terjaga. Nilai kebersamaan menjadi sangat nyata dalam prosesi ini, karena setiap tindakan dan simbol yang digunakan menunjukkan keterkaitan antaranggota masyarakat. Nilai tanggung jawab tercermin dari nasihat yang disampaikan, di mana pengantin diingatkan untuk menghargai peran masing-masing dalam membangun rumah tangga. Sementara nilai keharmonisan tercermin dari simbolisme benda-benda yang digunakan, doa, dan interaksi yang terjadi selama prosesi, semuanya bertujuan menciptakan kehidupan rumah tangga yang seimbang dan bahagia.

Dengan demikian, tradisi saweran bukan sekadar ritual seremonial dalam pernikahan adat Sunda, tetapi juga media untuk menyampaikan makna budaya, pendidikan moral, dan penguatan ikatan sosial. Melalui simbol, doa, dan interaksi sosial, tradisi ini menegaskan harapan masyarakat terhadap pengantin, sekaligus melestarikan nilai-nilai dan identitas budaya Sunda. Saweran menjadi contoh nyata bagaimana praktik budaya dapat berfungsi secara multidimensional, tidak hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai sarana pengajaran, penguatan

komunitas, dan pelestarian tradisi yang memiliki makna mendalam bagi semua pihak yang terlibat.

SIMPULAN

Tradisi saweran merupakan salah satu bagian penting dari budaya Sunda yang memegang peranan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam rangkaian pernikahan adat Sunda, tepatnya setelah prosesi akad nikah, sebagai bentuk simbolisasi doa dan harapan bagi pengantin. Setiap benda yang terdapat dalam saweran memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.

Tradisi ini juga berfungsi memperkuat hubungan sosial Masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi saweran menunjukkan adanya solidaritas sosial dan penghormatan terhadap norma serta nilai-nilai adat. Hal ini menegaskan bahwa budaya Sunda menempatkan kehidupan sosial sebagai aspek yang sangat vital, di mana setiap individu dalam masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan. Dalam konteks ini, tradisi saweran tidak hanya menjadi momen perayaan bagi pasangan pengantin, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya bagi masyarakat luas, khususnya bagi generasi muda yang belajar menghargai dan memahami nilai-nilai adat.

Dengan demikian, tradisi saweran dapat dipandang sebagai praktik budaya yang kompleks, menggabungkan makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai pendidikan. Tradisi ini menjadi media bagi masyarakat Sunda untuk mengekspresikan doa, harapan, dan nilai-nilai moral sekaligus memperkuat ikatan sosial. Keberlanjutan tradisi ini, meskipun menghadapi modernisasi, menunjukkan kekuatan budaya Sunda dalam mempertahankan identitas dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Tradisi saweran bukan sekadar ritual adat, tetapi juga refleksi nilai-nilai sosial, moral, dan filosofis yang hidup dalam budaya Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Noonday Press.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia* (Grafiti (ed.)).
<https://books.google.co.id/books?id=tCBIDAAAQBAJ&lpg=PA63&ots=AaMGakEwp3&dq=Folklor Indonesia&lr&hl=id&pg=PA63#v=onepage&q=Folklor Indonesia&f=false>
- Ekadjati, E. S. (2005). *Kebudayaan Sunda*. Pustaka Jaya.
https://www.google.co.id/books/edition/Kebudayaan_Sunda_Zaman_Pajajaran/chJvAA AAMAAJ?hl=id&gbpv=1&bsq=kebudayaan sunda&dq=kebudayaan sunda&printsec=frontcover
- Endraswara, S. (2013). *Metedologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Teori_Teknik_Penelitian_Kebudayaa/d27VDw5TbF0C?hl=id&gbpv=1&dq=Metodologi Penelitian Kebudayaan&pg=PA5&printsec=frontcover
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Renika Cipta.
https://www.google.co.id/books/edition/Koentjaraningrat_dan_antropologi_di_Indo/p sGAAAAAMAAJ?hl=id&gbpv=1&bsq=pengantar ilmu antropologi&dq=pengantar ilmu antropologi&printsec=frontcover
- Masduki, O. A. (2010). *Upacara Perkawinan Adat Sunda di Kecamatan Cicalengka*.
- Nurani, S. (2010). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan*. Ar-Ruzz Meddia.

- Ratna, N., & K. (2010). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (3rd ed.). Kencana Prenada media group.
<https://books.google.co.id/books?id=RcNoDwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.